

PERSEPSI WARGA BINAAN TERHADAP PEMBINAAN MENTAL DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN

Fatmawati Gaffar¹, Nasrah Natsir²

Universitas Negeri Makassar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan PLS

Email: fatmawatigaffar@unm.ac.id

ABSTRACT

Efforts to mentally foster citizens in community institutions based on the correctional system are no longer seen as an effort to foster punishment, but are intended as the most appropriate step in providing education and guidance to them. This research uses a qualitative approach with a type of case study research. The implementation of the program of coaching and handling assisted citizens at the Klas II A Sungguminasa Narcotics Correctional Institution is given so that they have more productive activities, even though they have violated the law that makes them have to deal with the law. By participating in a mental coaching program, they can change for the better and are optimistic about their future to make various positive and productive efforts. The mental coaching program is said to be productive because the results can be used as a source of livelihood in meeting the needs of life for themselves and their families.

Keyword: Perception, Inmates, Training Mental

ABSTRAK

Upaya pembinaan mental warga binaan di lembaga permasyarakatan berdasarkan system permasyarakatan tidak lagi dipandang sebagai upaya pembinaan pemberian hukuman, tetapi dimaksudkan sebagai langkah yang paling tepat dalam memberikan Pendidikan dan bimbingan kepada mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penyelenggaraan program pembinaan dan penanganan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa diberikan agar mereka memiliki aktivitas yang lebih produktif, meskipun pernah melanggar hukum yang membuat mereka harus berhadapan dengan dengan hukum. Dengan mengikuti program pembinaan mental dapat berubah menjadi lebih baik dan optimis terhadap masa depan mereka untuk melakukan berbagai usaha yang positif serta produktif. Program pembinaan mental tersebut dikatakan produktif karena hasilnya dapat digunakan sebagai sumber mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup untuk diri sendiri dan keluarganya.

Kata Kunci: Persepsi, Warga Binaan, Pembinaan Mental

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembinaan dan pengembangan dalam bidang pendidikan nonformal bukan hanya menyentuh soal-soal kemampuan teknis (pengetahuan dan keterampilan), tetapi juga menjangkau soal-soal sikap mental (kepeloporan, motivasi, dedikasi, ketekunan dan berpikir jauh kedepan) dapat dikatakan bahwa dengan adanya pendidikan nonformal

saat ini, mampu mengatasi berbagai macam masalah yang terjadi, salah satu di antaranya adalah masalah penyalahgunaan narkoba.

Salah satu bentuk dari Pendidikan nonformal yang diberikan adalah melalui pembinaan diri agar memiliki kemampuan untuk berubah baik secara fisik maupun psikis. Berbagai jenis pembinaan mental yang diberikan kepada warga binaan dalam lembaga permasyarakatan seperti pembinaan

keagamaan, keterampilan, kemampuan intelektual, pembinaan social kemasyarakatan dan hukum, sehingga dengan pembinaan tersebut mereka diharapkan nantinya akan dapat memanfaatkan atau memanifestasikan pengetahuan/keterampilan yang diperolehnya didalam kehidupan masyarakat.

Upaya pembinaan mental warga binaan di lembaga permasyarakatan berdasarkan system permasyarakatan tidak lagi dipandang sebagai upaya pembinaan pemberian hukuman, tetapi dimaksudkan sebagai langkah yang paling tepat dalam memberikan Pendidikan dan bimbingan kepada mereka. Pelaksanaan pembinaan merupakan gejala yang mendasar dalam kehidupan manusia, yang didalamnya selalu ada kegiatan, usaha dan perbuatan, direncanakan atau tidak, mempengaruhi, memberi contoh, dorongan, bimbingan, latihan kepada seseorang atau beberapa orang dalam memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk mempersatukan dan mengembangkan hidup dan nilai-nilai hidup.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka yang menjadi focus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi warga binaan terhadap pembinaan fisik mental di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Sungguminasa?

TINJAUAN PUSTAKA

A. Persepsi

Menurut Bimo Walgito (2010) “Persepsi merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses ini tidak

berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan merupakan proses pendahuluan dari proses persepsi”. Persepsi adalah suatu proses pengenalan atau identifikasi sesuatu dengan menggunakan panca indera (Drever, 2010). persepsi merupakan inti komunikasi. Persepsi memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan komunikasi. Artinya, kecermatan dalam mempersepsikan stimuli inderawi mengantarkan kepada keberhasilan komunikasi. Sebaliknya, kegagalan dalam mempersepsi stimulus, menyebabkan mis-komunikasi (Suranto, 2011).

Dalam proses persepsi, banyak yang masuk ke panca indra namun tidak semua ransangan tersebut memiliki daya tarik yang sama. Menurut Rhenal Kasali (2007:23), persepsi ditentukan oleh latar belakang budaya, pengalaman masa lalu, nilai-nilai yang dianut, berita-berita yang berkembang,

B. Warga Binaan Pemasyarakatan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 menegaskan bahwa warga binaan pemasyarakatan adalah warga binaan, anak didik pemasyarakatan dan klien pemasyarakatan. Anak didik pemasyarakatan adalah:

1. Anak pidana yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di LAPAS Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.
2. Anak negara yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan kepada negara untuk di didik dan ditempatkan di LAPAS

anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.

3. Anak sipil yaitu anak yang atas permintaan orangtua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk di didik di LAPAS anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.

C. Pembinaan Mental

Sedangkan menurut Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir (2001:142), pembinaan mental secara efektif dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Pembinaan yang dilakukan meliputi pembinaan moral, pembentukan sikap dan mental yang pada umumnya dilakukan sejak anak masih kecil. Pembinaan mental merupakan salah satu cara untuk membentuk akhlak manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila, sehingga seseorang dapat terhindar dari sifat tercela sebagai langkah penanggulangan terhadap timbulnya kenakalan remaja.

D. Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan warga binaan dan Anak Didik Pemasyarakatan diatur dalam Pasal 1 angka 3 Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. Sedangkan dalam Pasal 1 angka 1 Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, yang dimaksud dengan pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana.

Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa inti dari pemasyarakatan adalah pembinaan terhadap warga binaan supaya nantinya dapat kembali ke masyarakat dengan baik. Pembinaan itu diperlukan suatu sistem, yang dinamakan sistem pemasyarakatan.

Dwitja Priyatno (2006:103) mengemukakan bahwa “sistem pemasyarakatan merupakan satu rangkaian kesatuan penegakan hukum pidana, oleh karena itu pelaksanaannya tidak dapat dipisahkan dari pengembangan konsepsi umum mengenai pemidanaan. Sistem pemasyarakatan disamping bertujuan untuk mengembalikan warga binaan pemasyarakatan sebagai warga yang baik, juga bertujuan untuk melindungi masyarakat terhadap kemungkinan diulangnya tindak pidana oleh warga binaan pemasyarakatan”.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah persepsi pengguna narkoba terhadap pembinaan mental di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Sungguminasa, adapun masing indikator dari fokus penelitian dikemukakan sebagai berikut:

1. Persepsi adalah hasil dari pengalaman panca indera berupa penglihatan atau pengamatan sehingga menimbulkan tanggapan terhadap suatu objek yang dihadapi.

2. Warga binaan berdasarkan perspektif focus penelitian ini adalah para pengguna narkoba yang terhitung mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pembinaan mental dan sekaligus menjalani masa tahanan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Sungguminasa.
3. Pembinaan mental ialah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana, teratur dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, di didik dengan tindakan-tindakan berupa pengarahan, pengembangan, pengembangan stimulasi dan pengawasan untuk mencapai sesuai dengan yang diharapkan.
4. Lembaga pemasyarakatan merupakan salah satu unit pelaksana teknis dibawah Kementerian Hukum dan Hak Azasi Manusia di bidang kemasyarakatan yang memiliki tupoksi menampung, merawat dan membina warga binaan berdasarkan system pemasyarakatan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara yaitu suatu teknik pengumpulan data utama, yaitu dengan cara menyediakan sejumlah pertanyaan untuk di isi langsung oleh informan yang telah ditentukan dan digunakan untuk mengetahui informasi mengenai persepsi warga binaan terhadap pembinaan mental dalam Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelsa II A Sungguminasa.

2. Observasi

Observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera (Arikunto, 2006:145). Teknik ini merupakan pengamatan terhadap sikap warga binaan pada saat mengikuti rangkaian dari proses pembinaan mental.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk pengumpulan data tambahan terkait dengan profil lokasi penelitian baik secara kuantitatif maupun kualitatif serta bentuk-bentuk pembinaan yang diberikan kepada warga binaan.

D. Teknik Analisis Data

Adapun analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan proses reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan.

E. Teknik Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, reliabilitas data dilakukan dengan empat standar berdasarkan prinsip kredibilitas, transferibilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. Sementara validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Latar belakang budaya

Persepsi itu terkait oleh budaya. Bagaimana kita memaknai suatu pesan, objek atau lingkungan bergantung pada sistem nilai yang di anut Kegiatan pembinaan mental yang diberikan kepada warga binaan salah satunya terkait dengan latar belakang budaya atau

sesuai dengan adat istiadat daerah asal. Informasi ini didapatkan dari informan A bahwa kegiatan yang diberikan berupa pentas seni yang khas dari daerah masing-masing dilaksanakan satu kali dalam setahun untuk memperingati hari kebudayaan nasional. Selain itu, menurut informan B bahwa salah satu bentuk dari kegiatan yang dilaksanakan setiap hari adalah dianjurkan untuk sesekali berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa daerah apabila bertemu dengan sesama warga binaan maupun para Pembina yang berasal dari daerah yang sama.

Pembinaan mental yang berlatar belakang budaya bertujuan untuk memberikan pandangan serta pengalaman kepada warga binaan semakin banyak kegiatan yang berbasis kebudayaan yang diketahui maka, membuat pemahaman mengenai arti pentingnya menghargai sesama melalui proses penerimaan nilai-nilai serta lingkungan yang tidak terlepas dari kebudayaan. Karena kebudayaan dapat mempererat tali silaturahmi di masyarakat sehingga mereka bisa hidup rukun dan berkembang sebagaimana mestinya.

2. Pengalaman masa lalu

Pada umumnya, setiap orang memiliki pengalaman masa lalu yang menjadi objek untuk dibicarakan dan didiskusikan. Setiap pengalaman akan menjadi salah satu pijakan untuk bersikap. Pengalaman masa lalu sangat terkait dengan persepsi orang lain terhadap diri sendiri, persepsi tersebut dapat bersifat negatif maupun positif.

Hasil penelitian terkait dengan pengalaman masa lalu, di peroleh dari informan C yang merupakan kepala pembina bahwa melalui kegiatan pembinaan mental di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa berupa bimbingan rohani (keagamaan) yang melibatkan tokoh agama seperti ustadz, ustadzah, pendeta, dan pihak lain yang memiliki ilmu keagamaan.

Selain pembinaan kerohanian, informasi juga diperoleh dari informan D yang merupakan salah seorang warga binaan bahwa dengan belajar dari pengalaman masa lalu, kami juga diberikan pelatihan ESQ yang melibatkan pihak psikiater dan kegiatannya disajikan dalam bentuk dinamika kelompok, sesi curhat (*face to face*) dikhususkan bagi yang mengalami depresi karena perbuatan yang dilakukan serta tekanan ekonomi yang menghimpit sehingga harus mengikuti pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa dan terpisah jauh dari keluarga.

3. Nilai-nilai yang dianut

Nilai tidak terlepas kondisi lingkungan yang tidak tertulis akan tetapi bersifat mengikat untuk memberikan kontrol pada perilaku manusia baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan. Pembinaan mental yang didapatkan oleh warga binaan berdasarkan informasi dari C bahwa bermaksud untuk memberikan penanaman nilai yang tidak terlepas dari norma yang berlaku di masyarakat. Penanaman nilai yang dimaksud nampak

pada kegiatan bimbingan kerohanian maupun peringatan hari kebudayaan. Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan bahwa setelah warga binaan selesai menjalani masa tahanan, diharapkan agar mereka tidak mengulangi perbuatan negative yang pernah dilakukan serta rajin beribadah maupun dapat menekuni pekerjaan meskipun berpenghasilan kecil akan tetapi halal.

4. Berita-berita yang berkembang

Salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi adalah banyaknya berita yang berkembang dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap obyek tertentu serta memerlukan pembuktian. Menurut A bahwa banyak masyarakat yang beranggapan bahwa mereka yang eks warga binaan setelah masa tahanannya selesai akan tetapi belum tentu dapat diterima kembali oleh lingkungan atau bahkan dikucilkan. Lebih lanjut A mengatakan bahwa untuk warga binaan diberikan pelatihan keterampilan yang sesuai dengan minat. Dapat berupa pelatihan membuat souvenir pernikahan, otomotif, tata boga (memasak), bengkel dan masih banyak lagi pelatihan yang lain diberikan.

Informasi didapatkan juga dari B bahwa pelatihan keterampilan diberikan, bertujuan agar setelah mereka (warga binaan) selesai menjalani masa tahanan, mereka memiliki bekal untuk membuka usaha walaupun berpenghasilan kecil akan tetapi cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-sehari. Selain itu, menurut B, bahwa pelatihan

keterampilan ini diberikan juga untuk membantah isu yang berkembang di masyarakat bahwa eks warga binaan akan menjadi penyakit sosial. Banyak juga dari mereka yang dapat Kembali kejalan benar dengan menekuni usaha dan rajin beribadah.

B. Pembahasan

1. Latar belakang budaya

Persepsi itu terkait oleh budaya. Bagaimana kita memaknai suatu pesan, objek atau lingkungan bergantung pada sistem nilai yang kita anut. Semakin besar perbedaan budaya antara dua orang semakin besar pula perbedaan mereka terhadap realitas.

2. Pengalaman masa lalu

Audience atau khalayak, umumnya pernah memiliki suatu pengalaman tertentu atas objek yang dibicarakan. Makin intensif hubungan antara objek tersebut dengan audiens, maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh audiens. Selama audiens menjalin hubungan dengan objek, ia akan melakukan penilaian. Pada produk-produk tertentu, biasanya pengalaman dan relasi itu tidak hanya di alami oleh satu orang saja, melainkan sekelompok orang sekaligus. Pengalaman masa lalu ini biasanya diperkuat oleh informasi lain, seperti berita dan kejadian yang melanda objek (Rhenald Kasali, 2006:21).

3. Nilai-nilai yang di anut

Nilai adalah komponen evaluatif dari kepercayaan yang di anut mencakup kegunaan, kebaikan, estetika dan kepuasan. Nilai bersifat normatif, memberitahu suatu anggota budaya

mengenai apa yang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang harus diperjuangkan, dan lain sebagainya. Nilai bersumber dari isu filosofis yang lebih besar yang merupakan bagian dari isu filosofis yang lebih besar yang merupakan bagian dari lingkungan budaya, oleh karena itu nilai bersifat stabil dan sulit berubah (Deddy Mulyana (2001:198).

4. Berita-berita yang berkembang

Berita-berita yang berkembang adalah berita-berita seputar produk baik melalui media massa maupun informasi dari orang lain yang dapat berpengaruh terhadap persepsi seseorang. Berita yang berkembang merupakan salah satu bentuk rangsangan yang menarik perhatian khalayak. Melalui berita yang berkembang di masyarakat dapat mempengaruhi terbentuknya persepsi pada benak khalayak.

Dari berita yang berkembang membuat khalayak mampu memberikan pengaruh baik secara sadar dan tidak sadar, hal ini mampu sampai kepada khalayak melalui beberapa tahapan dan untuk mengetahuinya maka digunakan Teori Stimulus Respons. Teori ini pada dasarnya merupakan reaksi atau efek secara stimulus tertentu dan menjelaskan bagaimana media massa itu mampu mempengaruhi khalayak sehingga sampai terjadi perubahan pada sikapnya. Dengan demikian seseorang dapat menjelaskan suatu prinsip yang sederhana, dimana efek merupakan reaksi terhadap stimulus tertentu (Burhan Bungin, 2006:281)

PENUTUP

A. Simpulan

Penyelenggaraan program pembinaan dan penanganan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa diberikan agar mereka memiliki aktivitas yang lebih produktif, meskipun pernah melanggar hukum yang membuat mereka harus berhadapan dengan dengan hukum. Dengan mengikuti program pembinaan mental dapat berubah menjadi lebih baik dan optimis terhadap masa depan mereka untuk melakukan berbagai usaha yang positif serta produktif. Program pembinaan mental tersebut dikatakan produktif karena hasilnya dapat digunakan sebagai sumber mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup untuk diri sendiri dan keluarganya.

B. Saran

Dalam rangka pelaksanaan program pembinaan mental pemasyarakatan narkotika Klas II A Sungguminasa menuju ke arah yang lebih baik lagi maka sebaiknya:

1. Program-program pembinaan mental yang ditujukan kepada warga binaan mantan pengguna obat-obatan terlarang agar lebih dikembangkan untuk dilaksanakan secara lebih menyeluruh dan seimbang agar dapat menyentuh seluruh aspek kehidupan. Sehingga menghasilkan jasmani dan rohani yang sehat serta terampil dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Pemerintah diharapkan dapat memberikan perhatian, baik berupa materi maupun non materi. Terutama dalam hal ini, pihak Lembaga Pemasyarakatan, BNN, Swasta,

masyarakat khususnya dalam pembinaan mental serta pendampingan. Hal tersebut diperlukan guna peningkatan mutu pelaksanaannya di di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Sungguminasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. 2001. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bimo, Walgito. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Burhan Bungin. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Deddy Mulyana. 2001. *Komunikasi Organisasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Drever. 2010. *Persepsi Siswa*. Bandung: Grafindo.
- Dwidja Priyatno. 2006, *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Rhenald Kasali. 2007. *Manajemen Periklanan Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Grafiti
- Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan